

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI BATUMARTA VI KABUPATEN OKU TIMUR**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh

Nikita Dian Paranti

NPM: 1986108001



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2021**

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI BATUMARTA VI KABUPATEN OKU TIMUR**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nikita Dian Paranti

NPM : 1986108001

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

Menyatakan bahwa TESIS yang berjudul “Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam di Desa Batumarta VI Kabupaten Oku Timur”. Ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat sejujurnya dan dengan penuh kesungguhan hati disertai kesiapan untuk menanggung segala resiko yang mungkin diberikan, sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 2021

Yang membuat pernyataan



Nikita Dian Paranti

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA BATUMARTA VI KABUPATEN OKU TIMUR

Oleh:

Nikita Dian Paranti

Abstrak

Masyarakat harus sadar akan pentingnya pendidikan Agama Islam, baik dari keluarga ataupun Lembaga pendidikan serta lingkungan sekitar. Pemahaman masyarakat tentang Agama Islam akan memunculkan tanggapan masyarakat terkait dengan pendidikan Agama Islam baik itu tanggapan positif ataupun tanggapan negative. Kemudian dari tanggapan tersebut maka akan muncul perilaku dari masyarakat tersebut. Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan merupakan hak dari setiap anak yang seharusnya diberikan orang tua kepada anaknya dalam keluarga terutama pendidikan Agama Islam. Namun pada realitanya hal tersebut tidak dapat diberikan karena kesibukan orang tua dalam bekerja, selain itu juga masyarakat memiliki minat rendah pada lembaga pendidikan yang berbasis Agama dan juga kurangnya pengetahuan masyarakat tentang lembaga pendidikan yang berbasis Agama. masyarakat di Desa Batumarta VI merupakan masyarakat yang multicultural dimana mereka hidup berdampingan dengan masyarakat non muslim.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pendidikan Agama Islam di Desa Batumarta VI Kabupaten Oku Timur. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan latar Masyarakat muslim Desa Batumarta VI Kabupaten Oku Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian ujian keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pemahaman Masyarakat tentang Agama Islam Di Desa Batumarta VI terbilang cukup baik. Mereka memiliki pandangan bahwasannya Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah saja melainkan juga untuk kehidupan bermasyarakat. 2) Tanggapan Masyarakat Desa Batumarta VI tentang pendidikan Agama Islam, pendidikan agama Islam akan menghasilkan anak-anak yang berakhlak baik berpengetahuan Islami serta pendidikan ini merupakan tanggungjawab bersama. 3) Peran dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam baik berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari kegiatan masyarakat yang ikut dalam kegiatan keagamaan dan anak-anak yang ikut kegiatan TPA setiap hari.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Pendidikan Agama Islam



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

Alamat : Jl. Yulius Usman No 12 Labuhan Ratu-Bandar Lampung 35142 Tlp.0721-787392

PERSETUJUAN

**Judul Tesis : PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI BATUMARTA VI KABUPATEN
OKU TIMUR**

Nama : Nikita Dian Paranti

NPM : 1986108001

Program Stud : Pendidikan Agama Islam

MENYETUJUI

**Telah diajukan dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam ujian
terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung**

Pembimbing I

Dr. Zulhanan, M.A

NIP. 19670924 199603 1001

Pembimbing II

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

NIP. 197205151997032000

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. M. Akmansyah, M.A.

NIP. 197003181998031003



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

Alamat : Jl. Yulius Usman No 12 Labuhan Ratu-Bandar Lampung 35142 Tlp.0721-787392

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **“PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI BATUMARTA VI KABUPATEN OKU TIMUR”** ditulis oleh: **Nikita Dian Paranti, NPM: 1986108001** telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A.

(.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

(.....)

Penguji II : Dr. Zulhanan, M.A.

(.....)

Penguji III : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

(.....)

Mengetahui

Direktor Pascasarjana



Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag

NIP. 196010201988031005

Tanggal Lulus: Senin, 03 Mei 2021

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘alamin untaiian terimakasih penulis persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda baktiku teruntuk:

1. Kedua orang tuaku Bapak Sujipar dan Ibu Sri Wahyuti yang selalu berdoa demi keberhasilan dan kesuksesan putra-putrinya.
2. Adik kandungku Muhammad Hasbi Fuady yang selalu memberi motivasi dan senantiasa menanti keberhasilan ku.
3. Temen-temen seperjuangan ku jurusan PAI angkatan 2019 khususnya PAI A
4. Almamaterku program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At-Tahrim:6).¹

¹ RI Kementerian Agama , *Al-Qur'an Terjemahan*, Al-Qur'an Terjemahan, 2007.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Batumarta VI, pada tanggal 13 Maret 1997 kecamatan Madang suku III kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Sujipar dan Ibu Sri Wahyuti.

Pendidikan penulis dimulai dari TK Darussalam Batumarta VI Madang Suku III Sumatera Selatan pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2002, kemudian melanjutkan ke MI Darussalam Batumarta VI Madang Suku III pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan ke MTs Darusslam Batumarta VI Madang Suku III pada tahun 2008 dan melanjutkan ke SMA Negeri 2 OKU Sumatera Selatan pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pada Pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam. Dan penulis terdaftar sebagai mahasiswi di UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana tahun 2019

Bandar Lampung,

Penulis,

Nikita Dian Paranti

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi kehadiran sang Maha Esa, Allah SWT atas kehidupan dan penghidupan yang telah diberikan. Sholawat salam kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kami termasuk hamba yang mendapatkan bagian kebaikanmu. Amin.

Sebuah kewajiban yang tidak dapat ditawar dalam melengkapi persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan pada Progra Studi S2 Pendidikan Agama Islam, maka dengan segala daya dan upaya penulis merampungkan karya ilmiah dalam bentuk tesis dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam di Desa Batumarta VI Kabupaten Oku Timur”. Sudah barang tentu dalam penulisan Tesis ini penulis banyak menemui kesulitan, rintangan dan tantangannya, namun berkat taufiq dan inayah dari Allah serta bantuan dan partisipasi serbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A selaku sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Dr. Zulhanan, MA sebagai pembimbing I
6. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd sebagai pembimbing II
7. Civitas akademika Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis sadar akan kekurangan dalam penulisan ini, itu karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis oleh sebab itu tentunya Tesis ini sudah pasti banyak kekurangannya. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya dan atas amal baik semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini semoga mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT.

Bandar lampung,

Penulis,

Nikita Dian Paranti



Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian	ii
Abstrak	iii
Persembahan	iv
Motto	v
Riwayat Hidup	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Sub Fokus Penelitian.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Persepsi Masyarakat	16
1. Pengertian Persepsi	16
2. Masyarakat	24
B. Pendidikan Agama Islam	29
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	29
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	33
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	34
4. Sumber Pendidikan Agama Islam.....	36
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	39
C. Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam	41
1. Pemahaman Masyarakat tentang Agama Islam	43
2. Tanggapan Masyarakat tentang Pendidikan Agama Islam	45
3. Peran Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	46

D. Penelitian Yang Relevan	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Sumber Data	53
1. Sumber Data Primer	53
2. Sumber Data Sekunder	54
C. Metode Pengumpulan Data	54
1. Wawancara	54
2. Observasi	55
3. Dokumentasi	55
D. Teknik Analisis Data	56
1. Reduksi Data	56
2. Penyajian Data	57
3. Penarikan Kesimpulan	57
E. Uji Keabsahan Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Gambaran Umum Desa Batumarta VI	59
1. Sejarah Desa	59
2. Kondisi Masyarakat	62
B. Penyajian Data	66
1. Pemahaman Masyarakat Tentang Agama Islam	66
2. Tanggapan Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam	69
3. Peran Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	73
C. Analisis Data	76
1. Pemahaman Masyarakat Tentang Agama Islam	76
2. Pemahaman Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam	82
3. Peran Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel I Mata Pencanharian Penduduk Desa Batumarta VI.....	6
Tabel II Tingkat Pendidikan Mayarakat Desa Batumarta VI.....	63
Tabel III Jumlah Penduduk Desa Batumarta VI.....	64
Tabel IV Perangkat Desa Batumarta VI.....	65
Tabel V Mata Pencanharian Masyarakat Desa Batumrta VI.....	66
Tabel VI Sarana dan Prasarana Desa Batumarta VI.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keterangan izin penelitian
2. Surat keterangan sudah melakukan penelitian
3. Pedoman wawancara dan Observasi untuk persepsi masyarakat tentang pendidikan
Agama Islam di Desa Batumarta VI Kabupaten OKU Timur
4. Foto Dokumentasi
5. Kartu Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam perkembangan kehidupan manusia mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembentukan manusia yang berkualitas. Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat.² Suatu bangsa dapat dikatakan maju dan berkembang dilihat dari seberapa jauh pemerintah memberikan skala prioritas terhadap pembangunan pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.³

Bagi umat manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang diperlukan pendidikan. Sepanjang sejarah hidup umat manusia dimuka bumi ini, hampir tidak ada manusia yang tidak menggunakan pendidikan. Pendidikan tidak hanya dalam hal pendidikan yang umum, melainkan juga pendidikan Agama.

² Farah Muthia, “Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam Di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah”, *Al-Bahtsu*, Vol. 3 No. 2 (2018).

³ Choirul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2014).hal.62

Pelaksanaan pendidikan tidak hanya didaptakan melalui pendidikan formal, melainkan juga dari pendidikan non formal dan informal. Karena pendidikan bukan hanya merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan melainkan tanggung jawab bersama baik dari pemerintah maupun warga masyarakat, maka mereka harus ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama. Dikatakan yang pertama karena anak akan mendapatkan bimbingan dan didikan yaitu sejak usia bayi sampai anak mulai bersosialisasi dengan lingkungan luar keluarga. Dikatakan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak berada dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Oleh karena itu, maka orang tua bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pertumbuhan kepribadian anak. Sebagaimana dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁴

⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran dan terjemahan, Al-Qur'an Terjemahan*, 2020.

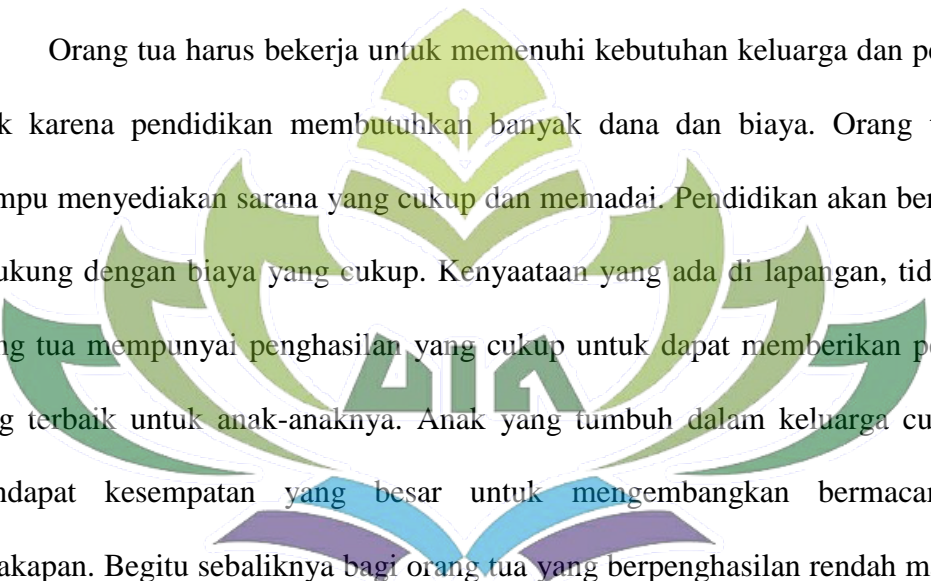
Ayat diatas mengajarkan kepada orang-orang yang beriman agar menjaga diri mereka dan keluarganya dari siksa api neraka, yaitu siksaan Allah yang akan ditimpa kepada orang-orang yang berbuat dosa di dunia. Jadi yang dimaksudkan dengan menjaga dalam ayat ini adalah dengan selalu mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Wanita juga memiliki tugas untuk melaksanakan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama pendidikan bagi anak-anaknya, karena tugas seorang ibu adalah membimbing anak-anaknya. Pendidikan tidak hanya bisa didapat di bangku sekolah saja akan tetapi diperoleh dari lingkungan keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan kunci utama pendidikan bagi anak. Pendidikan dasar dari keluarga merupakan bekal bagi anak-anak pra sekolah menuju pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan formal. Hal ini bertujuan agar sebelum mereka belajar lebih jauh, mereka sudah mendapatkan pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan keluarganya.

Pendidikan tidak bisa lepas dari bidang keilmuan lain, terutama psikologi. Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses, ranah psikologi sangat di perlukan untuk memahami keadaan pendidik dan peserta didik.⁵ Oleh karena itu dalam belajar perlunya kerjasama antara keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.

⁵ Choirul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017).hal.13

Baik-buruknya anak akan sangat berkaitan erat dengan pembinaan agama Islam baik dalam keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Pendidikan agama yang sebaik-baiknya akan melahirkan anak yang baik dan agamis. Sebaliknya anak yang tanpa pendidikan agama maka akan terbuai menjadi anak atau manusia yang hidup tanpa norma-norma agama berarti hidupnya tanpa aturan yang diberikan oleh Allah SWT.



Orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak karena pendidikan membutuhkan banyak dana dan biaya. Orang tua harus mampu menyediakan sarana yang cukup dan memadai. Pendidikan akan berhasil jika didukung dengan biaya yang cukup. Kenyataan yang ada di lapangan, tidak semua orang tua mempunyai penghasilan yang cukup untuk dapat memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Anak yang tumbuh dalam keluarga cukup akan mendapat kesempatan yang besar untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan. Begitu sebaliknya bagi orang tua yang berpenghasilan rendah maka anak-anaknya akan kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya.

Memberikan nafkah jasmani dan rohani merupakan kewajiban orang tua. Bagaimanapun kondisi penghasilan orang tua, anak harus tetap mendapatkan pendidikan yang layak dan baik agar kelak nantinya menjadi insan kamil. Maka dari itu, orang tua tetap berusaha dapat memberikan nafkah dan membiayai pendidikan

anak-anaknya. Berbagai usaha dilakukan orang tua agar anak dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik.

Kesibukan mengurus ekonomi keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut, berdampak pada pendidikan anak. Mereka kadang terlalu sibuk dalam mencari uang yang pada akhirnya anak menjadi tidak terurus serta penanaman dan penerapan tidak dapat dilaksanakan dengan baik. sering kita melihat seorang ibu bekerja keras demi kesenangan anak, supaya dia bisa mencukupi kemauan anak terhadap materi dan lupa akan kebutuhan anak akan bimbingan terutama dalam pendidikan agama Islam, sehingga mengakibatkan akhlak anak kurang baik, bergelimang harta tetapi anak memiliki akhlak yang tidak baik. itu semua kurangnya perhatian dari orang tua terutama ibu.

Pemberian fungsi rumah tangga bagi para perempuan lebih disebabkan karena kaum perempuan harus melahirkan. Ini adalah peran yang diberikan alam kepada mereka. Sesuai dengan anggapaan umum masyarakat, seorang wanita atau seorang ibu dianggap tabu atau menyalahi kodratnya sebagai seorang wanita apabila terlalu sering keluar rumah. Terlebih lagi apabila keluar rumah tanpa memperhatikan alasan mengapa dan untuk apa perbuatan itu dilakukan. Namun jika kita mau melihat faktanya dilapangan sering kali kaum ibu menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Pada keluarga yang tingkat perekonomiannya kurang, banyak dari kaum ini yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga.

Fenomena ini terjadi pada sebagian besar orang tua yang berada di Desa Batumarta VI Kabupaten Oku Timur. Dimana keluarga atau orang tua yang selalu dibenturkan dengan kondisi ekonomi, sehingga peran orang tua terhadap pendidikan anak dan penerapannya sudah mulai berkurang, dikarenakan akan porofesi mereka sebagai buruh petani karet dan rendahnya pendidikan yang dimiliki orang tua mereka, sehingga kebutuhan dan faktor-faktor yang menunjang perkembangan pendidikan anak dalam keluarga kurang mendapatkan perhatian sehingga dampaknya akan kembali pada anak yang tidak diterapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Tabel I
Mata Pencaharian Penduduk Desa Batumarta VI

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	642
2	Buruh tani	90
3	PNS	10
4	Pedagang	2
5	Montir	1
6	Dokter	1
7	Bidan	3
8	Perawat	3
9	Ibu rumah tangga	591
10	TNI / POLRI	6
11	Pensiunan	6
12	Dukun terlatin	2

13	Jasa Pengobatan alternatif	6
14	Karyawan Swasta	90
15	Lainnya	21
16	Belum/tidak bekerja	928
	Jumlah	2.412

Sumber : Data umum Desa

Sebagian besar masyarakat Desa Batumarta VI memiliki mata pencaharian sebagai petani karet dan tentunya memiliki jam kerja dan hasil yang tidak menentu. Hal tersebut bisa terjadi karena cuaca yang tidak menentu dan kurs Dollar. Selain itu, masyarakat Desa Batumarta banyak yang masih memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Sehingga kegiatan pendidikan diserahkan kepada lembaga pendidikan.

Kegiatan sebenarnya mendidik bukan hanya peran dunia pendidikan atau institusi pendidikan saja tetapi setiap tempat pada elemen masyarakat dimanapun juga harus memiliki kegiatan mendidik, karena mendidik adalah tugas setiap manusia bukan hanya tugas tenaga pendidik saja.⁶ Faktanya dilapangan adalah banyak orang tua menyerahkan pendidikan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi dan kepribadian anak.

Penarapan pendidikan sangat tergantung kepada para pemegang peran yang dominan yaitu orang tua yang didalam Al-Qur'an dikatakan sebagai penegak hukum Allah dalam lingkungan keluarga. terutama ayah sebagai kepala rumah tangga.

⁶ Bach Yunof Candra, "Problematika pendidikan Agama Islam", Vol. 1 No. 1 (2018), hal. 134-53,.

Sebagai pemegang kepemimpinan dalam keluarga seorang ayah haruslah dapat membentuk lingkungan keluarganya dengan baik, terutama dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam, inilah yang dikatakan sebagai penegak hukum Allah. Apabila peran seorang ayah sudah maksimal dalam membentuk lingkungan keluarga yang baik maka sudah dapat dipastikan bahwa problematika Pendidikan Agama Islam dalam ruang lingkup keluarga akan dapat terselesaikan. Apalagi ada rekan yang membantunya yaitu ibu sebagai pendidik pertama bagi sang anak. Tetapi dalam realitanya masih banyak orang tua yang kurang peduli dengan penerapan pendidikan agama anaknya di rumah karena mereka lupa peran mereka sebagai penegak hukum Allah. Masih ada orang tua yang lebih mementingkan nilai kognitif anak dalam bidang disiplin ilmu eksak dibanding penerapan nilai-nilai agama.

Padahal apabila dikaji lebih dalam peran utama orang tua di rumah adalah pembentukan kepribadian dan akhlak yang baik bagi anak. Penerapan nilai-nilai agama dalam membentuk akhlak di rumah dapat mempengaruhi kenyamanan anak pada tempat tinggalnya dan dapat sangat membantu pendidikan anak di sekolah, baik pendidikan agamanya maupun pendidikan eksaknya, karena anak sudah dibekali dengan akhlak yang baik sehingga ia akan menghadapi segala sesuatu dengan akhlak dan sikap yang baik. Selain itu orang tua juga harus lebih sering berkomunikasi dengan pihak institusi pendidikan agar terjalin hubungan dan tercapai tujuan pendidikan yang jelas yang ingin dicapai bersama.

Keluarga, menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama. Jadi orang tua memiliki tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. Pendidikan keluarga juga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.⁷ Lingkungan sekolah adalah lanjutan dari pendidikan di lingkungan keluarga. Kemudian masyarakat yang merupakan lingkungan pendidikan yang ketiga. Asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara teratur dan terus menerus. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat akan memberikan dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti jika anak dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung selama hidupnya.

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi seseorang tersebut dalam perkembangan kejiwaannya. Di lingkungan masyarakat santri barang kalai akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memberi ikatan longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.⁸

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Batumarta VI yang notabennya cukup heterogen dilihat dari agama Masyarakatnya. Persentase terbesar adalah pemeluk

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2019).hal.294

⁸ *Ibid*.hal. 298-299

agama Islam dan Hindu. Dengan diakuinya eksistensi agama-agama tersebut sangat menunjukkan bahwa masyarakat Desa Batumarta VI memiliki pengetahuan yang baik tentang keberagaman agama.

Kerukunan agama yang terjadi di Desa ini di dukung oleh beberapa faktor diantaranya adanya gotong royong, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerja sama di kalangan intern maupun antara umat beragama. Kemudian minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang berbasis Agama juga masih terbilang rendah.

Sebagian Masyarakat di Desa ini mengandalakan sekolah melalui pelajaran pendidikan Agama Islam agar peserta didiknya bisa membaca Al Quran, bisa mengerti dan mampu melaksanakan pokok-pokok ajaran Agama atau kewajiban-kewajiban 'ainiyah seperti syarat dan rukun shalat. Maka sekolah belum bisa memberikan harapan itu karena terbatasnya waktu alokasi atau jam pelajaran di sekolah. Output dari sekolah menengah atas masih banyak yang belum bisa membaca, menulis dan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an. Tingginya frekuensi perkelahian antara pelajar, pergaulan bebas dan masih banyak lagi kasus-kasus kriminal yang melibatkan pelajar. Pada hakikatnya kasus-kasus tersebut tidak bisa dikatakan sepenuhnya kesalahan dari pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan Agama. Karena proses pendidikan, khususnya moral juga merupakan tugas dari orang tua peserta didik dan masyarakat lingkungan. Kurangnya perhatian orang tua

terkait dengan pendidikan Agama Islam dan hanya menyerahkan persoalan Agama dan akhlak anak hanya kepada sekolah melalui pelajaran pendidikan Agama Islam.

Sebuah masyarakat atau komunitas disebut masyarakat multikultural, dengan sendirinya akan menghadapi tuntutan yang saling betentangan. Di sini kita perlu menemukan sebuah struktur politik yang memungkinkan masyarakat untuk mendamaikan diri dengan cara yang adil dan dapat diterima bersama.⁹

Masyarakat Desa Batumarta VI merupakan penduduk transmigrasi dari pulau Jawa. Masyarakat Desa Batumarta terdiri dari dua masyarakat yang berbeda Agama, ada yang menganut Agama Islam dan ada juga yang menganut Agama Hindu. sebagaimana seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat Desa Batumarta VI:

“Di Desa Batumarta VI ini sendiri terdapat masyarakat yang beragama Islam dan Hindu. Mereka hidup berdampingan dengan baik. hanya saja masyarakat muslim ini ketika ada hari raya besar umat lain mereka juga ikut serta. Selain itu mereka menganggap bahwa anak yang sekolah di Madrasah tidak lebih baik dengan anak yang sekolah di umum. Untuk itu mereka banyak memilih madrasah ketika anak sekolah pada tingkat dasar mereka akan memilih Lembaga pendidikan berbasis Agama. namun Ketika anak masuk jenjang Menengah mereka memilih sekolah umum. Karena bagi mereka pendidikan cukup diberikan Ketika anak kecil dan sudah bisa dijadikan sebagai pedoman untuk hidup mereka nanti.”¹⁰

Pendidikan umum dan pendidikan Agama merupakan dua hal yang harus disukai oleh setiap manusia agar mampu menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Mengacu dari konsep pendidikan Islam yang mengatakan bahwa

⁹ Choirul Anwar, Multikulturalisme, Globalisasi, dan tantangan Pendidikan abad Ke-21, (Yogyakarta: Diva Press, 2019).hal.27

¹⁰ Amirul Hadi, wawancara pribadi, Batumarta VI, 29 Desember 2020

pendidikan merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus, bahkan menuntut ilmu itu wajib. Masyarakat Desa Batumarta memiliki minat pada lembaga pendidikan berbasis Agama hanya ketika anak berada di jenjang tingkat dasar.

“ Pendidikan Agama Islam itu pendidikan yang mengajarkan kepada kebaikan. Pendidikan Agama Islam bisa diperoleh dimana saja. Untuk anak bisa didapat di sekolah terutama. Masyarakat disini menyekolahkan anak ke Madrasah ketika anak masuk sekolah Dasar nanti setelah itu Sebagian besar memilih untuk menyekolahkan di umum karena kan kalau di umum itu bagus, lulusannya juga tidak perlu kuliah bisa bekerja dan juga kalau disini terkenal lebih bagus dari Madrasah”¹¹

Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci dalam memahami persepsi yaitu terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukannya pencatatan yang benar terhadap situasi.¹²

Pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Farah Mutia dengan judul “ Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah” tahun 2018. Dengan hasil penelitian yaitu Dari

¹¹ Nuro'i, wawancara pribadi, Batumarta VI, 28 Desember 2020

¹² Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 142.

penelitian yang telah dilakukan diperoleh temuan sebagai berikut. Pertama, persepsi masyarakat terhadap peneididkan Islam dan lembaga pendidikan Islam sudah cukup baik. Kedua, adapun factor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tersebut dalam memilih lembaga pendidikan Islam bagi anak-anak mereka adalah dari factor ekonomi, pengetahuan, latar belakang pendidikan, pengalaman, kondisi lembaga, kebijakan pemerintah dan lingkungan masyarakat itu sendiri.¹³ Pada jurnal diatas peneliti menekankan permasalahan tentang persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah dan factor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah. Jadi, penelitian ini focus kepada lembaga pendidikanya. Sedangkan pada penelitian ini penulis menekankan permasalahan tentang pemahaman masyarakat tentang agama Islam, tanggapan masyarakat tentang pendidikan agama Islam dan peran masyarakat.

Dari paparan tersebut, maka dari itu kiranya dapat dicari seberapa besar pengaruh pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Perlunya mengetahui kesan-kesan masyarakat tentang pendidikan agama Islam dalam setiap aspek sehingga nantinya dapat digunakan sebagai referensi dalam dunia pendidikan dan tercapainya sebuah pemahaman ynag majemuk tentang pentingnya pendidikan agama Islam baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat kemudian juga tentang keberagaman dalam

¹³ Farah Muthia, *Loc.Cit.*

beragama. Berdasarkan dari asumsi di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana pendapat masyarakat tentang pendidikan Agama Islam yang ada di lembaga pendidikan baik itu di sekolah ataupun di madrasah. Dengan mengambil judul Tesis sebagai berikut “ Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam di Desa Batumarta VI Kabupaten Oku Timur”.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, Sebagimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang tersebut maka Fokus Penelitian yang akan penulis lakukan adalah Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam.

C. Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini menitikberatkan pada persepsi masyarakat pendidikan Agama Islam dengan beberapa sub focus sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat tentang Agama Islam
2. Tanggapan masyarakat tentang pendidikan Agama Islam
3. Peran masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam

D. Rumusan Masalah

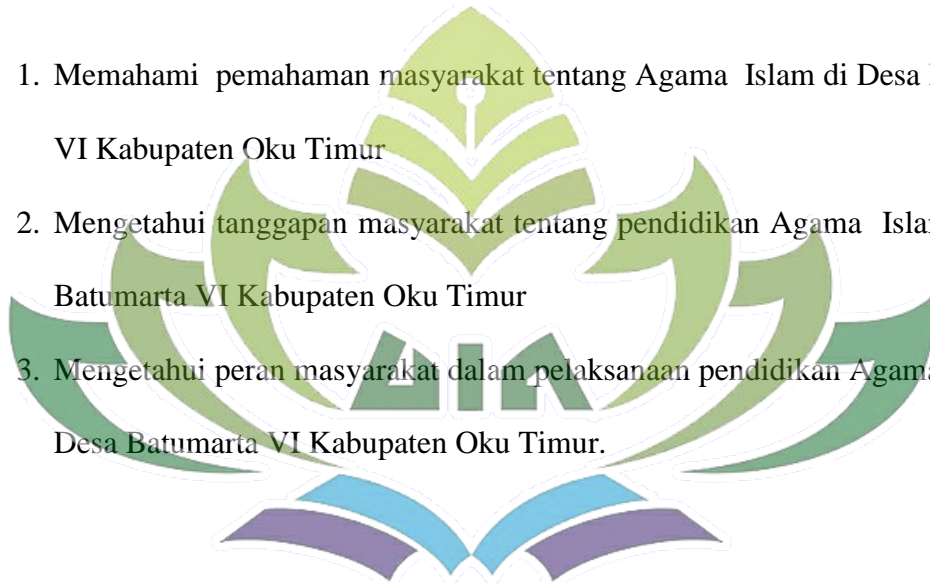
1. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang Agama Islam di Desa Batumarta VI Kabupaten Oku Timur?

2. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang pendidikan Agama Islam di Desa Batumarta VI Kabupaten Oku Timur?
3. Bagaimana Peran masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Desa Batumarta VI Kabupaten Oku Timur?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memahami pemahaman masyarakat tentang Agama Islam di Desa Batumarta VI Kabupaten Oku Timur
2. Mengetahui tanggapan masyarakat tentang pendidikan Agama Islam di Desa Batumarta VI Kabupaten Oku Timur
3. Mengetahui peran masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Desa Batumarta VI Kabupaten Oku Timur.



BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Persepsi Masyarakat

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu proses seseorang melalui pancainderanya.¹⁴ Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.¹⁵

Menurut Bimo Walgito persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan stimulus itu diteruskan dan selanjutnya merupakan proses persepsi.¹⁶

¹⁴ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal.863

¹⁵ Anisah Hasan et al., “J urnal E quilibrium J urnal E quilibrium”, *Equilibrium pendidikan sosiologi*, Vol. IV No. 1 (2016), hal. 20–29

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal.8

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi “persepsi adalah pengalaman tentang suatu objek peristiwa atau hubungannya yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.¹⁷ Sarlito Wirawan dalam bukunya Pengantar Umum Psikologi persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, menggeompokkan, memfokuskan dan sebagainya.¹⁸ Selanjutnya Slameto Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Melalui persepsi inilah manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan, hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, perasaan dan penciuman.¹⁹

Persepsi adalah apa yang langsung dialami seseorang didasarkan pada organ-organ indra yang menghubungkan alam sekitarnya untuk mengetahui, mendengar, mencium, merasakan secara langsung sehingga, seseorang akan memiliki persepsi yang beragam terhadap objek.²⁰ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa seseorang akan memiliki persepsi ganda, yang diperoleh dari pemahaman dan rangsangan memori, yang dapat menimbulkan prespektif objek yang berbeda, tergantung prespektif rangsangan dan pengalaman objek yang diamati.

Persepsi merupakan suatu proses informasi yang didahului melalui pengindraan dan kemudian akan diolah diorganisasikan kemudian diinterpretasikan

¹⁷ Jalaluddin Raahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.51

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, “Pengantar psikologi umum”, (*Yogyakarta: Rajawali Pers*, 2005),hal.39.

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).hal.102

²⁰ Fajar Wahyudi Utomo dan Risma Sugihartati, “Diversitas persepsi masyarakat terhadap pendidikan”, *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 15 No. 2 (2018), hal. 197–203,

sehingga individu akan mengerti tentang apa yang diperolehnya yang akan memunculkan suatu anggapan. Persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu, persepsi dapat dikemukakan karena sebuah perasaan, kemampuan berpikir, serta pengalaman-pengalaman suatu individu yang tidak sama yang nantinya hasil setiap individu akan berbeda-beda.

Persepsi adalah objek yang ada disekitar kita, yang ditangkap melalui alat-alat indera dan di akan digambarkan pada bagian otak sehingga kita dapat mengamati obyek tersebut. Persepsi dapat diartikan sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris.²¹

Persepsi berkaitan dengan sensasi dan sensasi mengacu pada penemuan awal energy dari dunia fisik, sehingga penelitian tentang sensasi biasanya terkait dengan struktur dan mekanisme sensasi. Pada saat yang sama, persepsi melibatkan tingkat kognisi yang tinggi saat menafsirkan informasi sensorik. Peristiwa ini kemudian akan diproses sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, yang akan membawa makna pada pengalaman indrawi.

Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi

²¹ Wenner J Steverin, *Teori Komunikasi: Metode dan Terapan Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008).hal, 83

tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, pemghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci dalam memahami persepsi yaitu terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukannya pencatatan yang benar terhadap situasi.²² dapat disimpulkan Persepsi terdiri dari Perhatian, Pemahaman dan Ingatan.

1) Perhatian (*Attention*) merupakan alokasi kapasitas kognitif ke sebuah objek atau tugas sehingga informasi secara sadar dapat diproses.

2) Pemahaman (*Comprehension*) merupakan sebuah proses seseorang membentuk berbagai arti dan struktur pengetahuan yang mewakili konsep, objek, perilaku dan peristiwa relevan dalam hidup seseorang atau individu tersebut.

3) Ingatan (*Memory*) merupakan sebuah fungsi dari kognisi yang melibatkan otak dalam pengambilan informasi.²³

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda atau suatu kejadian yang dialami. Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap stu objek rangsang. Dalam

²² Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 142.

²³ A. Chanafi, "Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Pada Citra Perusahaan (Survei Pada Masyarakat Sekitar Pt. Greenfields Indonesia Yang Bertempat Tinggal Di Rw. 02 Dusun Maduarjo Desa Babadan Kecamatan", *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, Vol. 20 No. 1 (2015), hal. 85652,.

proses pengelompokkan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.²⁴

Lebih lanjut Lave mengemukakan bahwa pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, persepsi dan lain-lain tidak hanya terwujud ke dalam diri manusia baik persepsi ataupun pengetahuan adalah proses yang dialami oleh manusia. Proses tersebut berisikan serangkaian aturan untuk bertindak, dan individu dilihat sebagai pelaku yang melakukan *encoding* dan *decoding* symbol-simbol dan mengikuti sebuah *Grammar*.²⁵ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi dan memahami objek atau peristiwa yang dialami.

Persepsi merupakan proses yang berlangsung pada diri sendiri untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain. Dengan proses itu, akan membentuk sebuah kesan tentang orang lain atau sesuatu. Kesan yang dibentuk didasarkan pada informasi yang tersedia di lingkungan, sikap terdahulu tentang rangsangan-rangsangan yang relevan. Lingkungan interaksi seseorang baik yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial.

a. Prinsip-prinsip persepsi

- 1) Wujud dan latar. Objek-objek yang kita amati disekitar kita selalu muncul sebagai wujud sedangkan hal-hal lainnya sebagai latar.

²⁴ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.110.

²⁵ *Ibid.*

- 2) Pola pengelompokkan. Hal-hal tertentu cenderung kita kelompok-kelompokkan dalam persepsi kita, bagaimana cara kita menegglompokkan dapat menentukan bagaimana kita mengamati hal tersebut.²⁶

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya manusia dengan alat indranya dapat mengenali dunia luar. Dengan alat indranya manusia juga dapat mengenali memahami dirinya sendiri dan keadaan sekitarnya yang merupakan sebuah konsep persepsi.

b. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Irwanto, sebuah Individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Persepsi positif. Persepsi menjelaskan tentang semua pengetahuan yaitu tahu tidaknya atau kenal tidaknya dan tanggapan apa yang diperoleh. Hal tersebut dapat dilanjutkan dengan keaktifan dalam menerima dan mendukung terhadap objek yang sedang dipersepsikan.
- 2) Persepsi negatif. Persepsi yang menjelsakan tentang pengetahuan dan tanggapan yang tidak sama dengan objek yang sedang dipersespsikan. Hal tersebut akan diteruskan dengan kepasifan atau tidak menerima dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan.²⁷

²⁶ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal.38.

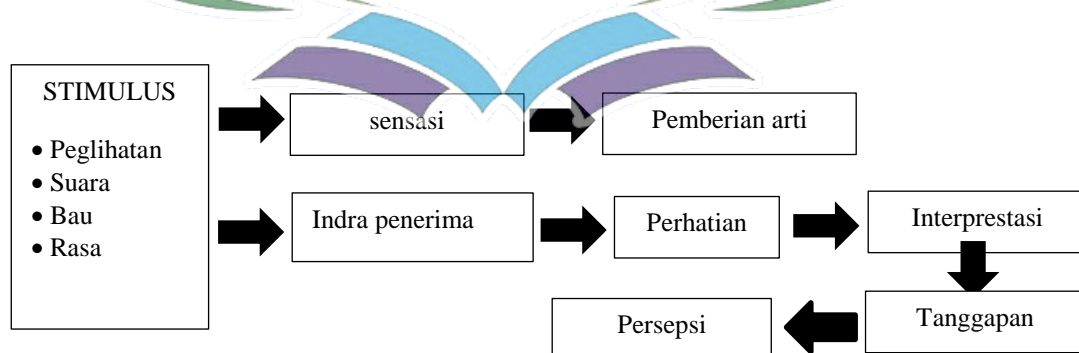
²⁷ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Preheallindo, 2016),hal.71.

Persepsi baik yang negatif maupun positif selalu memengaruhi diri seorang individu dalam melakukan suatu tindakan. Dan munculnya persepsi yang positif dan negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara seseorang menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang sedang dipersepsikan.

c. Poses persepsi

Persepsi terdiri dari beberapa komponen dimana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menunjang atau bisa dikatakan sebagai suatu sistem, agar seseorang menyadari dapat mengadakan persepsi. Untuk itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Adanya objek yang dipersepsi
- 2) Reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus
- 3) Adanya pengertian.²⁸



Gambar 2.1: proses persepsi (diadaptasi dari Salmon, 2002)

²⁸ Bimo Walgito, *Loc.Cit.* hal.54

Stimulus merupakan bentuk fisik, visual dan komunikasi verbal yang akan mempengaruhi tanggapan seseorang. Persepsi seseorang kepada suatu objek tidak akan sama. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh pikiran serta lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, yang perlu diperhatikan adalah bahwasanya persepsi secara substansial yang akan berbeda dengan relatifnya. Gambar 2.1 memberikan penjelasan tentang bagaimana stimulus diperoleh melalui indra (sensasi), kemudian di proses oleh penerima stimulus (persepsi).²⁹

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan yaitu objek akan menimbulkan stimulus kemudian akan mengenai alat indra setelah itu stimulus yang diterima alat indra akan diteruskan oleh alat sensoris. Kemudian terjadilah proses ke otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang diraba.

Tahap terakhir dari proses persepsi adalah ketika individu menyadari apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya, yaitu rangsangan yang diperoleh melalui alat indra. Proses ini adalah proses terakhir dari persepsi dan merupakan proses actual. Persepsi akan mengambil dari berbagai bentuk tanggapan.

²⁹ dkk Etta Mamang Sangadji, *Prilaku Konsumen*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013).hal.

2. Masyarakat

a. Pengertian masyarakat

Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda.³⁰

Masyarakat adalah sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai pada yang berpendidikan tinggi. Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya, makin baik pendidikan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.³¹

Dari beberapa definisi diatas terdapat kesamaan yaitu masyarakat merupakan hubungan kelompok dalam suatu rentang kecil, seperti orang tua dan anak, guru dan

³⁰ Bambang Tejokusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Geoedukasi*, 2014.

³¹ H Moh Solikodin Djaelani STIAKIN, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 100 (2013).

siswa, atasan dan bawahan dan daerah yang luas, seperti sekolah dan lingkungan atau interaksi antara 2 orang atau lebih proses ini memakan waktu lama.

b. Hirarki kebutuhan masyarakat

Kebutuhan merupakan suatu kodrat yang fundamental bagi manusia. Diantara sekian banyak kebutuhan terdapat kebutuhan yang utama atau disebut dengan kebutuhan dasar. Adapun dalam hal ini akan dikemukakan dua pandangan seperti hirarki kebutuhan manusia, yaitu:

1) Menurut Maslow, kebutuhan manusia membentuk suatu jenjang peringkat.

Urutan kebutuhan dari yang paling pokok ialah sebagai berikut:³²

- a) Kebutuhan yang bersifat fisiologis
- b) Kebutuhan akan rasa aman
- c) Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki
- d) Kebutuhan penghargaan
- e) Kebutuhan aktualisasi diri.³³

2) Menurut Islam, Islam menjelaskan tentang kebutuhan dasar manusia. Menurut

Al-Ghazali kebutuhan dasar manusia dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan mutlak yang bersifat vertikal dan kebutuhan terikat yang bersifat horizontal.

Kebutuhan horizontal merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan vertikal yakni untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt. pemenuhan kebutuhan akan Agama merupakan kebutuhan yang mutlak bagi manusia. Setiap

³² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).hsl.274

³³ *Ibid.* hal.278

manusia yang diciptakan Allah Swt memiliki fitrah yaitu naluri berAgama atau kemampuan dasar berAgama .³⁴ Seperti dijelaskan dalam Q.S Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*³⁵

Agama merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Upaya pemenuhan kebutuhan beragama merupakan prioritas utama dalam Islam. Realitas ini dapat kita lihat dalam contoh sederhana yang ada dalam kehidupan sehari-hari, yakni setiap bayi yang baru dilahirkan di dunia, maka hal pertama yang akan dilakukan oleh setiap orang tua adalah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri sang bayi Hal ini ditujukan agar sesuatu yang mengetuk pendengaran bayi pertama kali adalah kalimat-kalimat yang tinggi, mengandung seruan kebesaran dan keagungan Allah dan juga kalimat syahadat yang berarti syiar masuk Islam.

³⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).hal 71

³⁵ RI Kementerian Agama, *Loc.Cit.*

c. Tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan

Manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia. Aspek rohani dan jasmani juga berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan. Hal tersebut tercapai apabila berlangsung proses demi proses yang bertujuan kearah perkembangan atau pertumbuhan.³⁶ Hal tersebut merupakan proses pendidikan.

Pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja dalam kehidupan manusia. Karena dalam kehidupan terdapat proses interaksi baik horizontal maupun vertical. Dalam berinteraksi setiap orang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya. Untuk itu diperlukan sebuah alat yang disebut dengan pendidikan.

Pendidikan dalam arti luas meliputi semua usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohani. Islam juga telah menjelaskan tentang pentingnya pendidikan. Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang ada dalam dirinya diberikan kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan kearah yang baik dan buruk, seperti yang dijelaskan dalam Q.S asy-Syams ayat 7-10:

³⁶ Muzayyin Arifin, *Loc.Cit.* hal.12

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾



Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S Asy-Syamsy: 7-10).³⁷

Ayat tersebut menjelaskan tentang gambaran bahwa tanpa melalui pendidikan, manusia akan memiliki dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap tuhan. Dengan melalui proses pendidikan manusia dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran Agama n-Nya dengan penyerahan diri secara total sesuai ucapan dalam sholat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dalam konteks globalisasi yang sarat akan perubahan-perubahan mengejutkan, hal tersebut mengisyaratkan agar adanya perubahan pada lembaga-lembaga pendidikan untuk memperbaiki system pendidikannya. Perpaduan pendidikan yang baik yang berorientasi pada keseimbangan kehidupan duniawi maupun ukhrowi.

³⁷ RI Kementerian Agama , *Loc.Cit.*

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan Agama Islam

Para ahli pendidikan memang berbeda-beda dalam mengartikan pendidikan Islam, tergantung dari sudut pandang mana para ahli mengartikannya, namun para ahli pendidikan menyepakati bahwa pengajaran merupakan bagian dari pada pendidikan.³⁸ setiap diselenggarakannya pendidikan, di situ ada pengajaran.

Para pakar pendidikan Islam memiliki definisi tentang pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam yang berbeda-beda. Ahmad Tafsir, misalnya, ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”³⁹

Mohammad Fadhil al-Jamali menegaskan, pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial (inti) bagi manusia. Pendidikan menurut al-Qur^{an} adalah supaya manusia mengenalkan tanggung jawabnya sebagai makhluk individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dan alam. Dengan pendidikan pula manusia mengetahui hikmah penciptaan alam dan manfaatnya untuk dijaga dan dilestarikan sebagai bukti syukur seorang hamba yang harus selalu menyembah dan beribadah hanya kepada Khaliknya.⁴⁰

³⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011).hal.5

³⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, n.d.).hal.32

⁴⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008). Hal.14

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, sampailah Ahmad Tafsir pada pendapatnya bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Singkat kata, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin. Menurut Ahmad Tafsir,⁴¹ bahwa definisi yang digunakan ini hanya menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik. Berdasarkan definisi itu maka teori-teori pendidikan Islam sekurang-kurangnya haruslah membahas hal-hal sebagai berikut: (1) Pendidikan dalam keluarga: -aspek jasmani-aspek akal-aspek hati; (2) Pendidikan dalam masyarakat: -aspek jasmani-aspek akal-aspek hati; (3) Pendidikan di sekolah: -aspek jasmani-aspek akal- aspek hati. Dari pengertian di atas, maka dapat digarisbawahi bahwa pendidikan agama Islam mengandung dua hal penting yang harus dilakukan, yaitu memberikan bimbingan kepada siswa dan hasil bimbingan mengarah pada kesesuaiannya dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012).hal.11

hubungan dengan kerukunan antara umat berAgama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴²

Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidikkan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan Agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.⁴³

Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Terlepas dari perbedaan pengertian pendidikan Islam, bahwa Ahmad Tafsir memberikan pengertian pendidikan Islam adalah “Bimbingan yang diberikan oleh

⁴² Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006).hal.6

⁴³ Mahmudi Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi”, *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 (2019), hal. 89

seseorang kepada seseorang agar dia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.” Bila diringkas, pendidikan Islam adalah “Bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi muslim semaksimal mungkin.”⁴⁴ Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan Islam dengan kata bimbingan, bukan dengan kata mencetak dan membentuk. Dia sadar bahwa dalam hubungan antar sesama manusia, yang bisa dilakukan sesama manusia hanyalah membimbing, berusaha memberi tahu, menuntun manusia. Karena tidak mungkin manusia bisa mencetak atau membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi insan kamil, yang bisa melakukan itu hanyalah Allah. Aspek yang dibimbing atau dibina meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah.⁴⁵

Selain kedua aspek tersebut ada aspek akal yang juga harus dibimbing. Ketiga aspek tersebut merupakan potensi yang dibimbing sesuai dengan bidangnya masing-masing, proses yang harus dijalani manusia membutuhkan waktu seumur hidup, proses tersebut tidak lain untuk menjadi muslim yang maksimal (insan kamil). Dalam usaha untuk menjadi muslim yang maksimal (insan kamil), manusia yang diberi bimbingan juga aktif dalam usahanya. Manusia yang membimbing tidak sepenuhnya bisa menjamin keberhasilan usahanya dalam membimbing manusia yang lain, sehingga perlu adanya usaha yang kuat dari manusia yang dibimbing untuk mengikuti segala hal yang telah pembimbing ajarkan, tentunya ajaran ini sesuai dengan tuntunan syari’at Islam.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Loc.Cit.*hal.34

⁴⁵ *Ibid.* hal.26

2. Tujuan pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir menjadi dua tujuan, yang pertama tujuan umum dan yang kedua tujuan khusus. Adapun tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik,⁴⁶ Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang yang baik. Manusia yang baik banyak ditafsirkan berbeda oleh manusia, perbedaan ini tergantung latar belakang dan sejauh mana manusia merumuskan manusia yang baik. Perbedaan perumusan tentang manusia yang baik banyak menimbulkan perdebatan yang tidak ada selesainya, oleh karena itu untuk lebih menyederhanakan tujuan umum tersebut, maka tujuan khusus perlu dirumuskan.

Tujuan pendidikan Islam yang khusus ini disesuaikan dengan filsafat negara, yang pengoperasiannya dijelaskan melalui UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa: “Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴⁷ Tujuan pendidikan ini lebih spesifik, inti dari tujuan pendidikan ini adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sudah beriman dan bertakwa, akan bisa mengatur dirinya sendiri untuk berakhlak mulia, hidup dengan sehat, mempunyai

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Loc.Cit.* hal.76

⁴⁷ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003”, *Kemendikbud*, 2003.

ilmu, cakap, sangat kreatif, bisa hidup dengan mandiri, demokratis, dan menjadi manusia yang bertanggung jawab, inilah manusia yang baik.

Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam yaitu Mengarahkan, membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari Agama Islah sehingga diharapkan menjadi orang yang terbaik melalui pendidikan. Lebih jelasnya tujuan pendidikan Agama Islam adalah:

- a. terbentuknya kepribadian yang utuh jasmani dan rohani (insan kamil) yang tercermin dalam pemikiran maupun tingkah laku terhadap sesama manusia, alam serta Tuhannya.
- b. Dapat menghasilkan manusia yang tidak hanya berguna bagi dirinya, tapi juga berguna bagi masyarakat dan lingkungan, serta dapat mengambil manfaat yang lebih maksimal terhadap alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan akhiratt.
- c. Sebagai sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Oleh karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke-Islaman pada umumnya dan aqidah atau keimanan pada khususnya.⁴⁸

3. Fungsi pendidikan Agama Islam

Fungsi dari pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

⁴⁸ H Moh Solikodin Djaelani STIAKIN, *Loc.Cit.*

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia seoptimal mungkin, yang telah ditanam kan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai ajaran Agama Islam sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Agama Islam
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan sejak dini hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keAgama an secara umum
- g. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan Agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁹

Melihat paparan dari bahasan di atas, bisa dimaknai bahwa fungsi dari pendidikan Agama Islam adalah pembekalan peserta didik supaya mampu mengatasi suatu permasalahan keAgama an, agar lebih baik dalam pengamalan di kehidupan sehari-hari. Lingkungan tem pat tinggal siswa, keluarga, teman berm ain dan juga dalam lingkungan sekolah diharapkan membawa budaya yang positif, sehingga bermanfaat bagi kehidupan dan kesejahteraan yang akan datang. Pendidikan Agama

⁴⁹ Athok Fu'adi, "Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Manusia Yang Berkeadaban Publik", *Millah*, Vol. XI No. 2 (2016), hal. 559–78

Islam dalam hal ini difungsikan sebagai alat untuk mencegah dan memberikan bekal pada siswa untuk bisa memilah budaya yang baik dan yang buruk.

4. Sumber pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu:

a. Al-Qur'an

Al- Qur'an Al- Qur'an adalah kalam Allah yang telah diwahyukanNya kepada nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasamanian) dan alam semesta. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai- nilai Al- Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai- nilai 'ubudiyah pada Khaliqnya.⁵⁰

Dengan sikap ini, maka proses pendidika Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan out putnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat, bahwa hampir dua pertiga dari ayat Al- Qur'an mengandung nilai- nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkan lewat

⁵⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar- dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Publisher, 2001).hal.96

proses pendidikan. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai Ilahiah.

Kesemua proses kependidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

b. As- Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al- Qur'an. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.⁵¹

Dari sini dapat dilihat bagaimanapun posisi dan fungsi hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al- Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Al- Qur'an, maupun yang terdapat

⁵¹ Zakiyah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).hal.86

dalam Al- Qur'an.⁵² Untuk memperkuat kedudukan hadits sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا ۖ

*Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.s An-Nisa: 80).*⁵³

Dari ayat di atas dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan hadits Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan- peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Proses pelaksanaan pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan (adat istiadat) masyarakat, serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar- pilar akidah Islamiah. Dengan mengacu pada pola ini, menjadikan pendidikan Islam sebagai piranti yang tanggu dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradaban yang bernuansa Islami.

⁵² Samsul Nizar, *Loc.Cit.* hal.98

⁵³ RI Kementerian Agama , *Loc.Cit.*

5. Ruang lingkup pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan Agama Islam secara umum adalah :

a. Pengajaran keimanan Iman berarti percaya

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam. Iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan keesaan Allah. Rumusan ini dilengkapi oleh para Ulama Asy'ariyah menjadi: membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Dari Allah. Dalam mata pelajaran keimanan, pusat inti pembicaraan atau pembahasan ialah tentang keesaan Allah. Karena itu, ilmu tentang keimanan ini disebut juga "Tauhid".⁵⁴

b. Pengajaran akhlak

⁵⁴ dkk Zakiah Drajat, *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).hal.63

Dalam bahasa Indonesia, secara umum Akhlak diartikan dengan “Tingkah Laku” atau “ Budi pekerti”. Pengertian ini belum tepat menurut arti istilah yang umum digunakan oleh para ahli Ilmu Akhlak. Kata akhlak yang bersal dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata Khuluqun yang berarti Tabiat ataubentuk kejadian. Menurut istilah akhlak adalah suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikiratau dipertimbangkan secara mendalam.⁵⁵

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk bathin seseorang yang kelihatan pada indak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk bathin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam, dan bentuk bathin ini hendaknya kelihatan dalam tindaktanduknya sehari-hari.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

⁵⁵ Al- Rasydin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2012).hal.67

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai Agama Islam.

C. Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai

dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, diadalamnyaberlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.⁵⁶

Dengan kata lain pendidikan bisa diartikan sebagai hasil dari peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, Islam sebagai Agama yang memberikan petunjuk yang berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga kelak dapat menjadi seorang mukmin yang baik dapat mengamalkan ajaran Islam secara baik dan sempurna.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan Islam pada hakekatnya proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan anak didik agar kelak menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Masyarakat berperan sangat penting pada perkembangan pendidikan anak. Oleh karenanya masyarakat hendaknya ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan anak baik langsung atau tidak langsung. Karena lingkungan dalam keluarga, dan sekolah serta masyarakat sangat memiliki keterikatan.

⁵⁶ Herman, *Prinsip-prinsip dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Ta'dib, vol. 7, 2014.

1. Pemahaman masyarakat tentang Agama Islam

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses atau cara memahami sesuatu dan mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.⁵⁷ Menurut Winkel dan Mukhtar dikutip dalam buku Sudaryono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.⁵⁸

Sementara Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.⁵⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat menjelaskan kembali atau memberi uraian secara lebih rinci tentang apa yang sudah ia pelajari.

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.⁶⁰

⁵⁷ EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Difa Publishers, n.d.).

⁵⁸ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Graha Ilmu, 2012).

⁵⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2009).

⁶⁰ Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006).hal.33

Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan social manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe symbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan makna makhluk manusia meninterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.⁶¹

Dari istilah agama inilah muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock and Strak merumuskan religiusitas sebagai komitmen religious (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagaman. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atau agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁶² Dari pengertian diatas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak dan pengetahuan.

⁶¹ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Gahlia Indonesia, 2002).hal.29

⁶² Fuad Nashori dan Rachmy Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002).hal.71

2. Tanggapan (Respon) masyarakat tentang pendidikan Agama Islam

Tanggapan merupakan suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menggunakan informasi. Dengan kata lain tanggapan atau persepsi adalah masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Dengan persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan. Hubungan ini dilakukan melalui alat indra. Kemudian persepsi dapat diartikan dengan bayangan yang menjadi kesan yang ditinggalkan oleh pengamatan. Kemudian kesan tersebut akan menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungan dengan kontak pengalaman untuk antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang.

Tanggapan yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang.⁶³

Tanggapan adalah kesan-kesan kesan dan juga merupakan ingatan yang dialami jika perangsangan sudah tidak ada. Jadi, tanggapan merupakan kesan dan ingatan dari pengamatan. Dalam hal ini, masyarakat yang berpersepsi tentang kualitas pendidikan Agama Islam maka mereka akan memberikan atau mempunyai tanggapan yang positif ataupun negatif terhadap pentingnya pendidikan Agama Islam.

Indikator tanggapan terdiri dari tanggapan yang positif, yaitu kecenderungan tindaknya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan dan mengharapkan suatu objek.

⁶³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).hal.28

Sedangkan tanggapan negative kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu.⁶⁴ Sedangkan Sudirman, mengemukakan bahwa indicator tanggapan itu adalah keinginan untuk bertindak atau berpartisipasi aktif, membacakan atau mendengarkan, melihat, menimbulkan atau membangkitkan perasaan, dan mengamati. Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa indikator dari tanggapan itu adalah senang atau positif dan tidak senang atau negatif.

3. Peran masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam

Peran masyarakat dalam pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 8 dan 9 yang menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program kerja pendidikan serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.⁶⁵ Berdasarkan tantangan yang akan dihadapi didalam masyarakat terutama peran pendidikan Agama Islam dan peran Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, maka bentuk peran serta masyarakat dalam rangka ikut serta meningkatkan pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Menghidupkan kembali pendidikan keislaman didalam keluarga. Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama, anggota keluarga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Setiap anggota keluarga

⁶⁴ M Ngalim Purwanto, *ilmu pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2014).hal.14

⁶⁵ Heru Juabdin Sada, "Peran Masyarakat Dalam Pendidikan perspektif Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 (2017), hal. 117,

mendapatkan penguatan baik itu ayah, ibu maupun anak, yang merupakan bagian terkecil di masyarakat.⁶⁶

- b. Penguatan *learning society*, yaitu menunjuk kenyataan dimana masyarakat secara aktif menggali pengalaman belajar didalam setiap sela dan segi kehidupannya. Penguatan *learning society* dapat dikembangkan melalui mislanya memfungsikan masjid dan lembaga-lembaga non formal. Setiap RW memiliki masjid yang memiliki jamaah masing-masing yang merupakan bagian dari masyarakat. Masjid merupakan tempat ibadah yang juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran.⁶⁷
- c. Berpartisipasi aktif serta mendukung dan mendorong semua program di madrasah/sekolah. Masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama juga dapat dilakukan dengan cara berperan aktif dalam komite sekolah/madrasah dan juga mendukung kebijakan-kebijakan sekolah/madrasah yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan Agama Islam.⁶⁸

D. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Farah Mutia dengan judul “ Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah” tahun 2018. Dengan hasil penelitian yaitu Dari penelitian yang

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Fathul Maujud, “Peran Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan Kota Mataram)”, *Palapa*, Vol. 5 No. 2 (2017), hal. 92–121

⁶⁸ Heru Juabdin Sada, *Loc.Cit.*

telah dilakukan diperoleh temuan sebagai berikut. Pertama, persepsi masyarakat terhadap peneididkan Islam dan lembaga pendidikan Islam sudah cukup baik; terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan Islam baik formal maupun informan yang memandang sangat penting pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam bagi mereka. Kedua, adapun factor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tersebut dalam memilih lembaga pendidikan Islam bagi anak-anak mereka adalah dari factor ekonomi, pengetahuan, latar belakang pendidikan, pengalaman, kondisi lembaga, kebijakan pemerintah dan lingkungan masyarakat itu sendiri.⁶⁹ Pada jurnal diatas peneliti menekankan permasalahan tentang persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah dan factor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah. Jadi, penelitian ini focus kepada lembaga pendidikanya. Sedangkan pada penelitian ini penulis menekankan permasalahan tentang pemahaman masyarakat tentang agama Islam, tanggapan masyarakat tentang pendidikan agama Islam dan peran masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. persamaan dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

2. Jurnal yang ditulis oleh ZAINAP Hartati dengan judul “Persepsi Masyarakat Pada Pendidikan Islam Di Iain Palangka Raya (Kajian Motivasi Masyarakat

⁶⁹ Farah Muthia, *Loc. Cit.*

Untuk Masuk Ke Iain Palangka Raya)” dengan hasil penelitian yaitu Persepsi masyarakat pada Pendidikan Islam di IAIN Palangka Raya sebagai salah satu perguruan tinggi Islam yang membekali ilmu-ilmu keAgama an Islam adanya Motivasi masyarakat pada pendidikan di IAIN Palangka Raya, semua orangtua berkeinginan anak mereka melanjutkan kuliah di IAIN Palangka Raya, namun juga terserah pada pilihan anak, jika tersedia dana dan adanya beasiswa. Faktor yang mempengaruhi persepsi dan motivasi, dipengaruhi oleh faktor eksternal dan anak melanjutkan kuliah setelah tamat di Madrasah Aliyah akan teraktualisasikan jika adanya faktor ekstrinsik yaitu adanya dukung ketersediaan dana sehingga, anak kuliah jika ada biaya, kuliah sambil kerja atau adanya beasiswa dari IAIN Palangka Raya.⁷⁰ Pada penelitian ini penulis sama-sama membahas tentang persepsi masyarakat. Akan tetapi pada jurnal ini peneliti focus keada lembaga pendidikannya.

3. Jurnal yang ditulis oleh Elfiadi dengan judul “ Persepsi Masyarakat Aceh Utara Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini” yang ditulis pada tahun 2019 dengan hasil penelitian yaitu bahwa masyarakat Aceh Utara mempunyai persepsi bahwa: (1) (PAUD) sebagai jenjang pendidikan bagi anak sebelum memasuki pendidikan dasar (SD/MI) yang bertujuan mempersiapkan anak menghadapi pendidikan selanjutnya, namun masyarakat belum memahami batasan-batasan usia serta jenis penyelenggaraan PAUD formal dan formal (2)

⁷⁰ Zainap Hartati, “Key words: implementation of the 2013 Curriculum; Islam-integrated; curriculum evaluation, CIPPO”, Vol. 1 (2003), hal. 151–87,.

PAUD bagi Masyarakat Aceh Utara merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting bagi anak karena masa usia dini masa yang paling tepat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang serta untuk pengenalan ilmu agama dan pembentukan akhlak, (3) Masyarakat beranggapan bahwa PAUD berbeda dengan TK/RA, PAUD hanya sebagai tempat penitipan atau tempat bermain sedangkan di TK/RA yang merupakan tempat belajar bagi anak.⁷¹ Pada jurnal tersebut peneliti meneliti mendeskripsikan tentang persepsi masyarakat tentang pendidikan anak usia dini. Sedangkan kesamaannya dengan penulisan ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan tentang persepsi masyarakat.

4. Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Abdul Jafar dengan judul “ Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Paham Islam Moderat” tahun 2018 dengan hasil penelitian masyarakat kota Bengkulu memiliki beberapa persepsi tentang paham Islam moderat, antara lain: pertama, paham Islam Moderat adalah ajaran Islam yang bersifat tasamuh (toleran), tawazun (berimbang), i’tidal (lurus) dan tawasuth (sedang-sedang). Kedua, paham Islam Moderat adalah ajaran islam yang bersifat Rahmatan lil Alamin. Ketiga, paham Islam Moderat adalah ajaran Islam yang bersifat humanis, lembut, santun, tidak anarkis dan cinta damai. Keempat, paham Islam Moderat adalah ajaran islam yang membuka diri dengan kemajuan dan selaras dengan konsep kenegaraan Indonesia. Kelima, paham Islam Moderat adalah ajaran Islam yang

⁷¹ Elfiadi, “Persepsi Masyarakat Aceh Utara Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini”, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5 (2019).

mengedepankan nilai-nilai persatuan dan keutuhan berbangsa dan bernegara. Keenam, paham Islam Moderat adalah ajaran Islam yang lebih menekankan sisi amar ma'rufnya dari pada sisi nahi mungkarnya. Ketujuh, paham Islam Moderat adalah ajaran Islam yang bersifat tegas untuk urusan akhirat dan lentur untuk urusan dunia. Kedelapan, paham Islam Moderat adalah ajaran Islam yang bersifat liberal dan sesat. Kesembilan, paham Islam Moderat adalah ajaran Islam yang bersifat bid'ah dan melemahkan umat Islam. Kesepuluh, paham Islam Moderat adalah ajaran Islam yang bersifat fatamorgana dan memecah belah umat Islam.⁷² Penelitian pada jurnal tersebut memfokuskan kepada pemahaman masyarakat tentang paham Islam moderat. Kesamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mencari pandangan masyarakat dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

⁷² Wahyu Abdul Jafar, "Terhadap Paham Islam Moderat Wahyu Abdul Jafar", *MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, Vol. 02 No. 01 (2018).

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman Saleh. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Ahmad Fauzi. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Al- Rasydin. *Falsafah Pendidikan Islami*. Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2012.
- Al-ulum, Jurnal, dan Pembentukan Karakter. “Melalui Pendidikan Agama Islam Nur Ainiyah Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi dite”. 2013 25–38.
- Alex Sobur. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Alim Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Anwar, Choirul. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*. Yogyakarta: SUKA Press, 2014.
- . *Multikulturalisme, Globalisasi, dan tantangan Pendidikan abad Ke-21*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- . *Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Arifin, Hadi Suprpto et al. “Factor Analysis That Effect University Student Perception In Untirta About Existence Of Region”. 2017.
- Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006.
- Candra, Bach Yunof. “Problematika pendidikan Agama Islam”. Vol. 1 no. 1 (2018), hal. 134–53.
- Casram, Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 1 no. 2 (2016), hal. 187–98. \

- Çelik, Ali et al. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Islam (Peran Komite Sekolah/Madrasah)". *Journal of Materials Processing Technology*. Vol. 1 no. 1 (2018), hal. 1–8.
- Chanafi, A. "Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Pada Citra Perusahaan (Survei Pada Masyarakat Sekitar Pt. Greenfields Indonesia Yang Bertempat Tinggal Di Rw. 02 Dusun Maduarjo Desa Babadan Kecamatan". *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*. Vol. 20 no. 1 (2015), hal. 85652.
- Daradjad, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama RI, *Pola pengembangan pondok pesantren*. Jakarta, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan terjemahan Al-Qur'an Terjemahan*. 2020.
- Dian Andayani, Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 Cet. 2006*.
- Djaelani STIAKIN, H.Moh Solikodin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah WIDYA*. Vol. 100 (2013).
- Djamal, Samhi Muawan. "Pelaksanaan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba". *Jurnal Adabiyah*. Vol. 17 no. 2 (2017), hal. 161–79.
- Elfiadi. "Persepsi Masyarakat Aceh Utara Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini". *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 5 (2019).
- Etta Mamang Sangadji, dkk. *Prilaku Konsumen*. Yogyakarta: CV Andi Ofsset, 2013.
- Fu'adi, Athok. "Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Manusia Yang Berkeadaban Publik". *Millah*. Vol. XI no. 2 (2016), hal. 559–78.
- Hartati, Zainap. "Key words: implementation of the 2013 Curriculum; Islam-integrated; curriculum evaluation, CIPPO". Vol. 1 (2003), hal. 151–87.
- Hasan, Anisah et al. "J urnal E quilibrium J urnal E quilibrium". *Equilibrium pendidikan sosiologi*. Vol. IV no. 1 (2016), hal. 20–29.
- Herman. *Prinsip-prinsip dalam Pendidikan Islam Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 7 2014.
- Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Preheallindo, 2016.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Gahlia Indonesia, 2002.
- Jafar, Wahyu Abdul. "Terhadap Paham Islam Moderat Wahyu Abdul Jafar".

- MIZANI: *Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*. Vol. 02 no. 01 (2018).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2019.
- Kementerian Agama, RI. *Al-Qur'an Terjemahan Al-Qur'an Terjemahan*. 2007.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. "Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003". *Kemendikbud*. 2003.
- Lexy J Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin*. Solo: Media Insani, 2003.
- Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi". *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2 no. 1 (2019), hal. 89.
- Maujud, Fathul. "Peran Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan Kota Mataram)". *Palapa*. Vol. 5 no. 2 (2017), hal. 92-121.
- Menzies, Allan. *Sejarah Agama Agama*,. Yogyakarta: Forum, 2014.
- Miftah Thoha. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mucharam, Fuad Nashori dan Rachmy. *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muthia, Farah. "Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam Di Desa Pengkok Kedawung Sragen Jawa Tengah". *Al-Bahtsu*. Vol. 3 no. 2 (2018).
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Pasha, Musthafa Kamal. *Akidah Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Purwanto, M Ngalim. *ilmu pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2014.
- Sada, Heru Juabdin. "Peran Masyarakat Dalam Pendidikan perspektif Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8 no. 1 (2017), hal. 117.
- Samsul Nizar. *Pengantar Dasar- dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Media

Publisher, 2001.

Sanapian Faisal. *Sosiologi Pendidikan*,. Surabaya: Usaha Nasional, n.d.

Sarwono, Sarlito Wirawan. “Pengantar psikologi umum”. *Yogyakarta: Rajawali Pers*. 2005.

Senja, EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Semarang: Difa Publishers, n.d.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Steverin, Wenner J. *Teori Komunikasi: Metode dan Terapan Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2008.

Sudaryono. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Graha Ilmu, 2012.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2009.

Sudjiono, Anas. “Doc 10”. In *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. 2011.

Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.”. In *Metode Penelitian Ilmiah*. 2014.

Suharsimi, Arikunto. “Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)”. *Rineka Cipta*. 2010.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, n.d.

-----, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.

-----, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.

Tafsir, Perspektif Ahmad. “Arief Rifkiawan Hamzah Konsep Pendidikan Dalam.....”, no. 1 (2017), hal. 73–89.

Tejokusumo, Bambang. “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”. *Geoedukasi*. 2014.

Umar, Husein. *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis PPM Manajemen*. 2008.

Utomo, Fajar Wahyudi, dan Risma Sugihartati. “Diversitas persepsi masyarakat terhadap pendidikan”. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 15 no. 2 (2018), hal. 197–203. \

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Sosial Yogyakarta: Andi Offset*. 2010.

WARDI, MOH. “Metode Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir”. *Fikrotuna*. Vol. 3 no. 1 (2017). \

Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Zakiah Drajat, dkk. *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

